

## **LEUKORRHEA PADA REMAJA**

Putri Ayu Dewi Nawang Wulan<sup>1</sup>, Veralisiana Daud<sup>2</sup>, Salwaa Aulia Putri Amara<sup>3</sup>, Nur Fajeriah<sup>4</sup>, Widya Aulia Fitriyanti<sup>5</sup>, Eliyana Padang Rante<sup>6</sup>, Yeti Mareta Undaryati<sup>7</sup>

**Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan**

E-mail: [Widyaauliafitriyanti@gmail.com](mailto:Widyaauliafitriyanti@gmail.com), [nurfajeriah24@gmail.com](mailto:nurfajeriah24@gmail.com), [ayu61003@gmail.com](mailto:ayu61003@gmail.com), [Salwaaputri01@gmail.com](mailto:Salwaaputri01@gmail.com), [eliyanapadang79@gmail.com](mailto:eliyanapadang79@gmail.com), [veralisanad@gmail.com](mailto:veralisanad@gmail.com), [yetimareta@gmail.com](mailto:yetimareta@gmail.com)

### **Abstract**

*Leucorrhoea, commonly referred to as vaginal discharge, is a frequent concern experienced by adolescent girls, both in its physiological and pathological forms. Adolescence marks a transitional stage characterized by significant hormonal changes that can naturally stimulate vaginal secretions. However, poor hygiene practices, inappropriate choice of undergarments, and limited understanding of reproductive health may contribute to the development of pathological discharge. This article aims to elaborate on the types, causes, consequences, and management strategies of leucorrhoea in adolescents, while also promoting awareness through reproductive health education. Most adolescents are unable to differentiate between normal and abnormal discharge, often resulting in delayed treatment. Education focusing on genital hygiene and early identification of infection symptoms is essential in preventing further complications. Hence, the involvement of families, educational institutions, and healthcare professionals is crucial in enhancing adolescents' reproductive health literacy, particularly concerning leucorrhoea.*

**Keywords:** Leukorrhea, Adolescents, Reproductive Health Education

### **Abstrak**

Leukorrhea atau yang dikenal sebagai keputihan merupakan salah satu keluhan yang cukup umum dialami oleh remaja perempuan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Masa remaja merupakan periode transisi penting yang ditandai dengan perubahan hormonal yang signifikan, yang secara alami dapat memicu sekresi cairan dari vagina. Namun demikian, kebiasaan hidup yang kurang higienis, penggunaan pakaian dalam yang tidak sesuai, serta minimnya informasi terkait kesehatan reproduksi, dapat menyebabkan munculnya keputihan yang bersifat patologis. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membahas secara mendalam mengenai jenis, faktor penyebab, dampak, serta penatalaksanaan keputihan pada remaja. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja melalui edukasi tentang kesehatan reproduksi. Sebagian besar remaja masih belum dapat membedakan antara keputihan yang normal dan yang abnormal, sehingga penanganannya sering terlambat. Pendidikan kesehatan tentang pentingnya menjaga kebersihan organ intim serta deteksi dini terhadap tanda-tanda infeksi sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya komplikasi lanjutan. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, serta tenaga kesehatan memegang peran penting dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, khususnya mengenai leukorrhea.

**Kata Kunci:** Leukorrhea, Remaja Perempuan, Edukasi Kesehatan Reproduksi

### **Article history**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Leukorrhea, yang dalam bahasa medis juga dikenal sebagai fluor albus atau keputihan, merupakan salah satu permasalahan dalam kesehatan reproduksi yang sering dijumpai pada remaja perempuan (Astuti et al., 2018). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa gangguan yang berkaitan dengan sistem reproduksi wanita saat ini menyumbang sekitar 33% dari total beban penyakit global yang dialami oleh perempuan. Berdasarkan data WHO, penyebab utama leukorrhea mencakup infeksi jamur *Candida* (25-50%), vaginosis bakterialis (20-40%), serta trikomoniasis (5-15%). Di Indonesia, prevalensi keputihan tergolong tinggi, di mana sekitar 90% perempuan pernah mengalaminya. Penyebab dominan dari kondisi ini adalah infeksi jamur. Dari total kasus tersebut, sekitar 60% terjadi pada perempuan usia muda, dan prevalensinya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Melina & Ringringulu, 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap permasalahan keputihan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis.

Hasil berbagai survei menyebutkan bahwa angka kejadian keputihan pada remaja mencapai kurang lebih 70%. Data dari berbagai wilayah di Indonesia juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami keputihan selama masa transisi menuju dewasa. Berdasarkan temuan sejumlah penelitian, keputihan patologis lebih banyak dialami oleh remaja yang memiliki pemahaman dan sikap yang kurang baik terhadap kebersihan organ reproduksi. Hal ini menempatkan edukasi kesehatan reproduksi sebagai aspek yang sangat penting dalam strategi pencegahan gangguan tersebut. Leukorrhea sendiri didefinisikan sebagai kondisi keluarnya cairan dari vagina yang bisa tergolong normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Pada perempuan remaja, keputihan merupakan respon tubuh terhadap perubahan hormonal yang terjadi saat menjelang maupun selama pubertas. Namun, apabila disertai dengan bau tidak sedap, perubahan warna, dan keluhan seperti rasa gatal atau nyeri, maka hal tersebut dapat menjadi tanda adanya infeksi yang perlu segera ditangani.

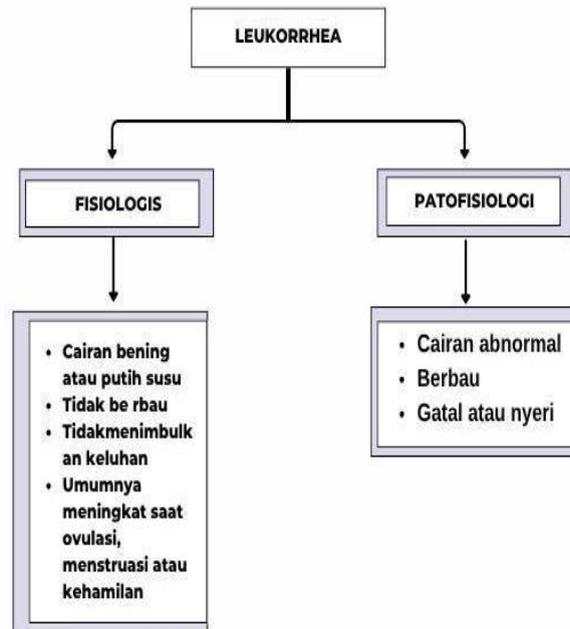
Bagi sebagian besar perempuan, keputihan telah menjadi masalah klasik yang kerap dianggap sepele. Ironisnya, banyak di antaranya yang belum memahami penyebab dasar dari kondisi ini. Padahal, apabila tidak mendapatkan penanganan secara medis yang tepat, leukorrhea dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti infertilitas dan kehamilan ektopik (kehamilan di luar kandungan). Bahkan, dalam sejumlah kasus, keputihan abnormal bisa menjadi indikator awal adanya kanker serviks (Gunardi & Susilo, 2021).

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari fase kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan pubertas dan perubahan signifikan secara fisik maupun psikologis. Salah satu aspek utama dalam proses ini adalah perkembangan organ reproduksi yang dapat memicu perubahan fisiologis, termasuk munculnya keputihan.

Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif mengenai klasifikasi leukorrhea pada remaja perempuan, baik yang bersifat normal maupun abnormal, serta mengeksplorasi faktor-faktor penyebabnya seperti fluktuasi hormon dan kebersihan organ genital. Selain itu, artikel ini juga akan mengkaji dampak yang ditimbulkan secara fisik dan psikologis, serta memberikan informasi mengenai strategi penatalaksanaan, upaya pencegahan, dan pentingnya edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam mengenali dan menangani leukorrhea secara tepat dan efektif.

## **KLASIFIKASI LEUKORRHEA**

Untuk memahami lebih jauh mengenai keputihan, penting diketahui bahwa leukorrhea terbagi menjadi dua klasifikasi utama berdasarkan penyebab dan karakteristik klinisnya, yaitu keputihan fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal). Pembagian ini bertujuan untuk membantu membedakan kondisi yang masih dianggap sebagai bagian dari proses alami tubuh, yang tidak memerlukan intervensi medis, dari kondisi yang bersifat patologis dan dapat membahayakan kesehatan sistem reproduksi jika tidak ditangani dengan tepat.



## **Leukorrhea normal (Fisiologis)**

Leukorrhea fisiologis merupakan bentuk keputihan yang terjadi secara alamiah sebagai respon tubuh untuk mempertahankan kelembapan, membersihkan sel-sel epitel yang mati dari permukaan vagina, serta melindungi area genital dari potensi infeksi. Secara umum, cairan yang keluar berwarna bening atau putih susu, tidak berbau tajam, serta tidak menimbulkan keluhan seperti rasa gatal, nyeri, atau iritasi. Peningkatan jumlah cairan fisiologis ini dapat terjadi pada fase ovulasi, sebelum menstruasi, atau selama masa kehamilan, yang semuanya dipengaruhi oleh fluktuasi hormon estrogen dan progesteron. Karena merupakan bagian dari proses biologis yang normal, keputihan fisiologis tidak memerlukan pengobatan medis selama tidak disertai gejala infeksi atau perubahan mencurigakan lainnya (Hanifah, Herdiana, & Jayatni, 2023).

## **Leukorrhea abnormal (Patologis)**

Leukorrhea yang bersifat patologis umumnya merupakan akibat dari infeksi atau gangguan lain pada organ reproduksi. Keputihan jenis ini ditandai oleh keluarnya cairan yang tidak normal, baik dari segi warna, bau, konsistensi, maupun gejala yang menyertainya. Keluhan yang umum muncul meliputi rasa gatal, nyeri, hingga iritasi di area genital. Penyebab utama keputihan patologis antara lain adalah infeksi oleh bakteri seperti pada vaginosis bakterialis, infeksi jamur seperti kandidiasis, serta infeksi virus dan parasit. Faktor-faktor risiko yang berkontribusi meliputi kurangnya kebersihan pribadi, penggunaan pakaian ketat yang tidak menyerap keringat, dan minimnya pemahaman tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Apabila tidak ditangani dengan segera dan tepat, keputihan patologis dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih serius seperti infeksi saluran reproduksi bagian atas, gangguan kesuburan, bahkan meningkatkan risiko penularan penyakit seksual (Hanifah, Herdiana, & Jayatni, 2023).

## **LEUKORRHEA FISIOLOGIS PADA REMAJA**

Keputihan fisiologis pada remaja adalah kondisi normal yang terjadi sebagai bagian dari perkembangan dan fungsi tubuh wanita remaja. Pada masa ini, terjadi peningkatan hormon estrogen yang mempengaruhi saluran reproduksi dan menyebabkan keputihan. Keputihan ini biasanya berwarna jernih atau putih, tidak berbau, jumlahnya sedikit, dan tidak menimbulkan keluhan seperti gatal, nyeri, atau iritasi. Keputihan fisiologis berfungsi sebagai pelumas alami, menjaga kebersihan, dan menjaga keseimbangan pH vagina agar tidak terjadi infeksi. Kondisi ini terjadi secara berkala, dipengaruhi oleh siklus menstruasi, dengan perubahan jumlah dan

karakteristik keputihan sesuai dengan fase siklus. Misalnya, pada masa ovulasi, keputihan yang keluar biasanya lebih banyak dan elastis seperti putih telur sebagai tanda kesuburan. Kondisi ini tidak memerlukan pengobatan karena merupakan bagian dari proses pertumbuhan yang normal.

## **LEUKORRHEA PATOLOGIS PADA REMAJA**

Leukorrhea patologis merupakan kondisi yang sering terjadi pada remaja putri. Gangguan ini ditandai oleh perubahan abnormal pada cairan vagina, baik dari jumlah, warna, bau, maupun konsistensinya. Secara normal, cairan vagina berperan menjaga kelembapan, kebersihan, serta melindungi area genital dari infeksi. Namun, apabila terjadi infeksi atau ketidakseimbangan flora normal vagina, muncul gejala keputihan yang patologis. Infeksi yang umum menyebabkan leukorrhea patologis antara lain vaginosis bakterialis, akibat pertumbuhan berlebihan bakteri anaerob, dan kandidiasis vulvovaginal, akibat infeksi jamur *Candida albicans*. Gejalanya meliputi cairan berwarna putih kekuningan, berbau tidak sedap, disertai rasa gatal atau iritasi pada area genital (Hanifah, Herdiana, & Jayatni, 2023).

Beberapa faktor risiko yang memicu kondisi ini mencakup kebersihan pribadi yang kurang, penggunaan produk pembersih yang iritatif, pemakaian pakaian ketat yang tidak menyerap keringat, serta rendahnya pengetahuan tentang higiene vagina. Pada remaja, faktor-faktor ini sering terjadi akibat kurangnya edukasi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, edukasi mengenai higiene pribadi dan perawatan organ reproduksi sangat penting diberikan kepada remaja. Pengetahuan yang baik dapat mencegah terjadinya leukorrhea patologis serta mengurangi risiko komplikasi, seperti infeksi menular seksual, penyakit radang panggul, dan gangguan kesuburan di masa depan (Hanifah, Herdiana, & Jayatni, 2023).

## **ETIOLOGI**

Leukorrhea fisiologis merupakan hasil dari proses alami yang berkaitan erat dengan fluktuasi hormon serta fungsi biologis dari saluran reproduksi perempuan. Saat memasuki masa pubertas hingga dewasa muda, peningkatan kadar hormon estrogen yang terjadi selama siklus menstruasi akan merangsang sekresi cairan oleh kelenjar di vagina dan serviks. Cairan tersebut berfungsi sebagai pelumas alami yang juga memiliki peran protektif, membersihkan saluran genital dari mikroorganisme patogen dan menjaga kelembapan yang mendukung keseimbangan flora normal. Lingkungan vagina yang bersifat asam dengan pH sekitar 3,8-4,5 ini terbentuk karena konversi glikogen menjadi asam laktat oleh bakteri *Lactobacillus*, yang berperan penting dalam mencegah kolonisasi patogen (Hanifah, Herdiana, & Jayatni, 2023).

Peningkatan jumlah cairan juga dapat terjadi selama masa ovulasi, di mana cairan berubah menjadi lebih elastis dan jernih seperti putih telur, menandakan masa subur. Faktor lain yang memengaruhi munculnya leukorrhea fisiologis antara lain perubahan hormon secara periodik, kebersihan diri yang baik, serta pemakaian pakaian yang longgar dan menyerap keringat. Selama tidak disertai gejala lain yang mencurigakan, keputihan ini tergolong normal dan tidak membutuhkan terapi khusus. Sementara itu, leukorrhea patologis umumnya muncul akibat kebersihan pribadi yang buruk, terutama di kalangan remaja putri. Kebanyakan remaja belum memahami cara merawat organ intim dengan benar, khususnya saat menstruasi dan setelah buang air. Masih banyak yang membersihkan area genital dari arah belakang ke depan, yang justru meningkatkan risiko perpindahan kuman dari anus ke vagina. Kebiasaan seperti ini memperbesar kemungkinan infeksi (Hanifah, Herdiana, & Jayatni, 2023).

Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai leukorrhea juga berperan besar dalam memperburuk kondisi. Minimnya pemahaman tersebut menyebabkan mereka sering mengabaikan tanda-tanda awal keputihan yang tidak normal, sehingga infeksi dapat berkembang dan menjalar ke bagian reproduksi yang lebih dalam.

## **PATOFISIOLOGIS LEUKORRHEA**

Proses patofisiologis dari leukorrhea, khususnya pada masa remaja, melibatkan interaksi kompleks antara hormon dan ekosistem mikroba normal di dalam vagina. Peningkatan kadar estrogen yang terjadi selama pubertas memicu pertumbuhan sel-sel epitel pada dinding vagina serta produksi glikogen, yang kemudian dimanfaatkan oleh bakteri *Lactobacillus* untuk menghasilkan asam laktat melalui proses glikolisis. Keberadaan asam laktat tersebut menciptakan lingkungan asam yang bersifat protektif terhadap mikroorganisme patogen.

Namun, apabila keseimbangan flora normal terganggu—baik akibat penggunaan produk pembersih yang bersifat iritatif, penggunaan antibiotik tanpa indikasi jelas, atau kebersihan yang buruk—maka pertahanan alami tersebut melemah. Dalam kondisi ini, mikroorganisme patogen dapat berkembang biak secara berlebihan dan menembus barier epitel. Kolonisasi patogen ini selanjutnya memicu reaksi peradangan lokal melalui beberapa mekanisme, seperti pelepasan enzim proteolitik yang merusak integritas jaringan epitel, peningkatan permeabilitas vaskular yang memudahkan infiltrasi sel-sel imun seperti neutrofil dan makrofag, serta produksi mediator inflamasi seperti interleukin-6 (IL-6) dan tumor necrosis factor-alpha (TNF- $\alpha$ ). Respon ini secara klinis termanifestasi dalam bentuk leukorrhea abnormal dengan perubahan konsistensi, bau, warna, dan disertai keluhan seperti rasa terbakar atau gatal pada area genital (Hanifah, Herdiana, & Jayatni, 2023).

## **GEJALA KLINIS DAN DIAGNOSIS**

Leukorrhea fisiologis biasanya tidak menimbulkan keluhan berarti dan sering kali tidak disadari oleh individu yang mengalaminya. Keputihan jenis ini ditandai oleh keluarnya cairan berwarna bening atau putih susu dalam jumlah sedikit, tidak berbau menyengat, serta tidak menyebabkan iritasi, nyeri, atau gatal di area genital. Kondisi ini merupakan bagian dari mekanisme alami tubuh untuk menjaga kebersihan vagina, mempertahankan kelembapan, serta melindungi dari pertumbuhan mikroorganisme patogen. Volume dan karakteristik cairan dapat mengalami perubahan sepanjang siklus menstruasi, terutama saat ovulasi, di mana cairan menjadi lebih kental dan elastis menyerupai putih telur, yang menandakan masa subur. Selama tidak disertai tanda infeksi, leukorrhea fisiologis tidak memerlukan pengobatan (Hanifah, Herdiana, & Jayatni, 2023).

Sebaliknya, leukorrhea patologis menunjukkan gejala yang lebih kompleks, seperti cairan berwarna kekuningan atau kehijauan, bau tidak sedap, serta disertai rasa gatal dan perih di area vagina. Pada beberapa kasus, dapat pula muncul nyeri perut bagian bawah dan rasa tidak nyaman saat buang air kecil (disuria). Untuk menegakkan diagnosis, dokter biasanya akan melakukan anamnesis mengenai keluhan, karakteristik cairan, dan riwayat kebiasaan higienis pasien. Pemeriksaan fisik menggunakan spekulum dilakukan untuk menilai warna, konsistensi, serta bau dari cairan. Diagnosis pasti didapatkan melalui pemeriksaan laboratorium berupa swab vagina untuk mengidentifikasi mikroorganisme penyebab infeksi.

## **DAMPAK LEUKORRHEA**

Jika tidak ditangani dengan baik, leukorrhea dapat memberikan dampak signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam jangka pendek, keputihan dapat menyebabkan rasa gatal yang mengganggu, yang apabila sering digaruk dapat menimbulkan luka, iritasi, dan infeksi sekunder pada kulit di sekitar area genital. Selain itu, keputihan juga dapat menimbulkan rasa malu dan tidak percaya diri, sehingga remaja yang mengalaminya cenderung menarik diri dari pergaulan dan menghindari interaksi sosial. Rasa tidak nyaman ini juga berdampak pada aktivitas harian serta prestasi belajar.

Secara psikologis, keputihan yang berlangsung lama dan tidak kunjung sembuh dapat menyebabkan kecemasan berlebih, stres, bahkan gangguan kepercayaan diri dalam menjalin hubungan sosial maupun intim. Pada remaja yang sudah aktif secara seksual, leukorrhea

abnormal bisa menjadi hambatan dalam hubungan karena rasa tidak nyaman, gatal, atau bau yang menyengat. Dampak jangka panjang dari leukorrhea patologis yang tidak tertangani juga sangat serius. Komplikasi dapat berupa infertilitas, kehamilan ektopik, hingga kanker serviks. Selain itu, keputihan kronis yang disebabkan oleh infeksi jamur dan bakteri dapat menjalar ke organ reproduksi lainnya dan menyebabkan gangguan seperti vaginitis kandida, servisititis, endometritis, dan radang panggul (pelvic inflammatory disease). Apabila tidak ditangani sejak dini, kondisi ini dapat mengganggu fungsi reproduksi secara permanen (Destariyani & Wahyuni, 2023).

## **KOMPLIKASI LEUKORRHEA**

Pada umumnya, leukorrhea fisiologis tidak menyebabkan komplikasi karena merupakan proses normal tubuh. Namun, bila terjadi perubahan dalam karakter cairan—misalnya muncul bau, warna tidak lazim, atau disertai gejala infeksi lain—maka kondisi ini dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Infeksi pada saluran reproduksi seperti vaginitis atau servisititis dapat muncul akibat ketidakseimbangan flora vagina yang memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen secara berlebihan. Gejala yang menyertainya bisa berupa gatal, kemerahan, iritasi, hingga peningkatan risiko infeksi menular seksual (Hanifah, Herdiana, & Jayatni, 2023).

Jika infeksi menyebar ke saluran reproduksi bagian atas, maka komplikasi yang lebih berat dapat terjadi, seperti salpingitis (radang tuba falopi), infertilitas, bahkan kehamilan ektopik. Dalam kondisi yang sangat parah, infeksi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penyebaran ke rongga perut (peritonitis) atau infeksi sistemik (sepsis) yang mengancam jiwa. Oleh sebab itu, penting bagi perempuan, khususnya remaja, untuk mengenali perubahan dalam keputihan dan segera melakukan pemeriksaan apabila muncul gejala yang mengarah pada infeksi.

## **PENATALAKSANAAN LEUKORRHEA**

### **Edukasi Kesehatan Reproduksi**

Pemberian informasi kepada remaja sejak usia dini mengenai fungsi organ reproduksi sangat penting, termasuk pemahaman tentang masa pubertas, pengaruh stres terhadap kesehatan, pengaturan pola makan, serta kemampuan membedakan keputihan normal dan tidak normal. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran serta sikap yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi.

### **Peningkatan Personal Hygiene**

- a. Membersihkan organ intim dari depan ke belakang.
- b. Mengganti pembalut setiap 4 jam saat menstruasi.
- c. Menggunakan celana dalam berbahan katun.
- d. Menghindari pakaian ketat dan lembap.

### **Konsultasi ke tenaga kesehatan**

Pemeriksaan ke fasilitas kesehatan perlu segera dilakukan jika muncul gejala keputihan yang tidak normal, seperti cairan berbau menyengat, warna mencolok, disertai rasa gatal atau nyeri. Pemeriksaan medis bertujuan untuk memastikan diagnosis serta memberikan terapi yang sesuai dengan penyebabnya.

### **Pengobatan farmakologis**

- a. Kandidiasis: Antijamur (klotrimazol, mikonazol).
- b. Vaginosis bakterialis: Metronidazol oral/topikal.
- c. Trikomoniasis: Metronidazol dosis tunggal.

### **Intervensi Komplementer**

Penggunaan antiseptik alami seperti rebusan daun sirih kadang dilakukan secara tradisional. Namun, penggunaannya harus dengan kehati-hatian karena berisiko mengganggu keseimbangan flora normal vagina jika digunakan secara berlebihan atau terlalu sering.

## **Peran Keluarga dan Sekolah**

Orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pendamping utama bagi remaja, terutama dalam memberikan pemahaman dan dukungan emosional. Sekolah juga memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan kegiatan penyuluhan melalui posyandu remaja.

## **Upaya pencegahan jangka panjang**

Pencegahan jangka panjang dapat dilakukan melalui pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat, edukasi kesehatan secara berkesinambungan, serta pemeriksaan rutin untuk deteksi dini gejala infeksi. Strategi ini penting guna menekan angka kejadian leukorrhea patologis serta mencegah komplikasi yang lebih serius.

## **KESIMPULAN**

Leukorrhea atau keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja perempuan. Keputihan dapat bersifat fisiologis, yang merupakan reaksi tubuh terhadap perubahan hormonal, maupun patologis yang disebabkan oleh infeksi atau kebersihan yang kurang baik. Sayangnya, masih banyak remaja yang belum mampu membedakan antara keputihan yang normal dan abnormal, sehingga sering terjadi keterlambatan dalam penanganannya.

Faktor risiko utama dari keputihan patologis meliputi kebersihan pribadi yang tidak terjaga, penggunaan pakaian dalam yang tidak sesuai, serta kurangnya informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan preventif yang menyeluruh, termasuk meningkatkan pengetahuan remaja, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, serta dukungan aktif dari keluarga, sekolah, dan petugas kesehatan.

Apabila gejala keputihan sudah muncul, penanganan medis yang cepat serta penggunaan terapi yang tepat sangat dianjurkan. Selain itu, pendekatan komplementer dapat digunakan sebagai pelengkap selama tidak mengganggu keseimbangan flora normal vagina. Upaya preventif dan promotif secara berkelanjutan akan sangat membantu dalam mencegah dan mengurangi risiko komplikasi dari leukorrhea, serta mendukung kualitas kesehatan reproduksi remaja secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. A. N. R. (2024). Kecenderungan Usia dan Pengetahuan Remaja Tentang Leukorrhea (Leukorrhea) di Kecamatan Kapoiala. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 4(2), 36-41.
- Bahri, A. (2022). Leukorrhea fisiologis dan patologis pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 21-27.
- Dahliah, A. Z., Hapsari, P., & Arifin, A. F. (2023). Hubungan pengetahuan sikap dan perilaku vaginal hygiene terhadap kejadian fluor albus pada siswi SMAN 17 Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(4), 290-299.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58-63
- Gunardi, E. R., & Susilo, S. A. (2021). Menstrual Pattern and Characteristics of One-Rod and Two-Rod Levonorgestrel Implant Users. *Obstetrics and Gynecology International*, 1-7.
- Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Leukorrhea Pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10).
- Husnah, A. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygine Terhadap Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Di Sma Negeri 19 Gowa. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan*, 1(4).
- Melina, F., & Ringringringulu, N. M. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*

*Samodra Ilmu*, 12(2), 175-186.

- Mirania, A. N., Louis, S. L., & Yuniarti, E. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Leukorrhea (Flour Albus) Pada Remaja Putri. *Internatonal Journal Of Health And Medical*, 3(1), 32-39.
- Novelia, S., & Carolin, B. T. (2023). Health Counseling and Provision of Betel Leaves to Reduce Physiological Leucorrhoea among Adolescent Girls: Penyuluhan Kesehatan dan Pemberian Daun Sirih untuk Mengurangi Leukorrhea Fisiologis pada Remaja Putri. *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)*, 1(1), 23-28
- Okti sukrawati, Anisa, D. N., & Handayani, D. S. P. (2024). Faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea (keputihan) pada remaja putri usia 13-19 tahun: Literature review. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2, 659-668.
- Putu Sudarsana, P., Suardana, K., Puspitayani, I. G. A. M., & Arsani, N. L. K. A. (2022). Bakterial vaginosis: Etiologi, diagnosis, dan tatalaksana. *Ganesha Medicina Journal*, 2(2), 110-114.
- Sandriani, S., Pramitha, S. A., Srinayanti, Y., Solihah, R., & Asmarani, S. U. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang leukorea dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas XI di MAN 2 Ciamis. *Indogenius*, 3(3), 182-196
- Sari, D. N. (2024). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Leukorrhea Pada Santri Di Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).